

KONSTRUKSI POSISI SOSIAL DALAM TUTURAN KOMUNITAS PADA FILM *COCOTE TONGGO*: KAJIAN TEORI JOHN J. GUMPERZ

Afina Nur Imamah¹, Elvyana Eka Aryanti², Anida Emil Hartantri³, Ayesha Fazila Febryanti⁴, Kayla Rahmania Azhani⁵, Ahsan Shohifur Rizal⁶, Muhammad Ridho Prihatin⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Negeri Surabaya

*Alamat Korespondensi: Jl. Rektorat Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya,
Jawa Timur, Indonesia.

Email korespondensi: 24020074005@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan komunitas serta menganalisis konstruksi posisi sosial dalam film *Cocote Tonggo* melalui perspektif sosiolinguistik interaksional John J. Gumperz. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana merepresentasikan dan membentuk hubungan sosial dalam masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan sumber data berupa dialog antar tokoh dalam film yang mencerminkan interaksi komunitas. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi *contextualization cues* seperti intonasi, pilihan kata, gaya bahasa, dan konteks situasi untuk memahami makna sosial tuturan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan komunitas tidak bersifat netral, melainkan mengandung fungsi sosial seperti kontrol sosial, pembentukan solidaritas, dan penegasan norma. Selain itu, posisi sosial tokoh, baik sebagai pihak berotoritas, pusat informasi, maupun subordinat, dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui praktik berbahasa dalam interaksi. Dengan demikian, bahasa berperan penting dalam merefleksikan sekaligus membentuk struktur sosial dalam komunitas.

Kata Kunci: tuturan komunitas, posisi sosial, sosiolinguistik interaksional, *contextualization cues*, film *Cocote Tonggo*

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of community utterances and analyze the construction of social positions in the film Cocote Tonggo through the perspective of John J. Gumperz's interactional sociolinguistics. This research is grounded in the view that language not only functions as a means of communication but also as a tool to represent and shape social relationships within a community.

The method used is a qualitative approach with a descriptive type, with data sources in the form of dialogues between characters in the film that reflect community interactions. Data were collected through observation and note-taking techniques, then analyzed by identifying contextualization cues such as intonation, word choice, language style, and situational context to understand the social meanings of utterances. The results show that community utterances are not neutral but contain social functions such as social control, the formation of solidarity, and the reinforcement of norms. In addition, the social positions of characters whether as authority figures, centers of information, or subordinates are constructed and negotiated through language practices in interaction. Thus, language plays an important role in both reflecting and shaping social structures within a community.

Keywords: community utterances, social position, interactional sociolinguistics, *contextualization cues*, *Cocote Tonggo*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui bahasa, individu dapat menyampaikan gagasan, perasaan, serta informasi kepada orang lain sehingga tercipta interaksi sosial yang bermakna. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai pesan, tetapi juga sebagai media untuk membangun, memelihara, dan mengembangkan hubungan sosial antarindividu dalam suatu komunitas. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial dalam kehidupan manusia (Husni Laely, 2023). Selain itu, bahasa juga memungkinkan manusia menyampaikan pikiran, perasaan, dan tujuan sehingga tercipta kerja sama dalam kehidupan sehari-hari (Mailani et al., n.d.). Oleh karena itu, keberadaan bahasa sangat penting dalam menunjang kehidupan sosial manusia.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi hubungan sosial dan posisi sosial dalam masyarakat. Setiap tuturan yang dihasilkan oleh penutur mengandung makna sosial yang mencerminkan relasi antarpelaku, seperti kedekatan, kekuasaan, maupun hierarki sosial. Dengan demikian, bahasa menjadi sarana penting dalam membangun dan menunjukkan posisi individu dalam struktur sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan identitas sosial serta hubungan antarpenerut dalam suatu komunitas (Holmes, 2013).

Dalam perspektif sosiolinguistik interaksional, John J. Gumperz menegaskan bahwa bahasa secara inheren mencerminkan hubungan sosial dan posisi sosial penuturnya. Makna dalam tuturan tidak hanya terletak pada struktur linguistik, tetapi juga pada konteks sosial yang melatarbelakangi interaksi tersebut. Gumperz (1982) menyatakan bahwa penutur menggunakan berbagai isyarat kontekstual (contextualization cues) untuk menandai hubungan sosial, seperti status, solidaritas, dan jarak sosial.

Lebih lanjut, hubungan antara bahasa dan posisi sosial juga tampak dalam variasi penggunaan bahasa, seperti pilihan kata, tingkat keformalan, serta gaya tutur yang digunakan dalam komunikasi. Variasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan status sosial maupun relasi kekuasaan antarindividu dalam masyarakat (Wardhaugh & Fuller, 2015). Dengan kata lain, bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam mempertahankan dan membentuk struktur sosial itu sendiri. Dalam konteks ini, tuturan dalam film *Cocote Tonggo* dapat dipahami sebagai representasi praktik sosial yang mencerminkan hubungan dan posisi sosial dalam komunitas.

Tuturan dalam suatu komunitas tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda struktur sosial yang ada di dalamnya. Pilihan kata, gaya bahasa, serta strategi kesantunan sering kali merefleksikan hierarki sosial dan relasi kekuasaan antaranggota. Individu dengan status sosial lebih tinggi cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan kompleks, sementara individu dengan status lebih rendah menyesuaikan tuturan mereka sebagai bentuk penghormatan atau pengakuan terhadap hierarki tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berperan dalam mereproduksi struktur sosial, sebagaimana dinyatakan bahwa variasi penggunaan bahasa mencerminkan dan memperkuat hierarki sosial (Ibrahim, 2024). Selain itu, penggunaan strategi kesantunan dalam tuturan juga dipengaruhi oleh tingkat status sosial dan formalitas dalam interaksi. Di sisi lain, tuturan juga dapat menjadi sarana membangun solidaritas sosial dalam komunitas. Penggunaan bahasa yang lebih santai, akrab, atau bahkan ungkapan tertentu dalam konteks tertentu dapat menciptakan kedekatan antarpenerut. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak selalu mencerminkan kekuasaan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa solidaritas memiliki hubungan erat dengan strategi berbahasa, di mana semakin tinggi solidaritas, semakin dominan penggunaan strategi kesantunan positif dalam interaksi (Amaliavanti, 2024).

Film merupakan media representasi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan praktik bahasa dalam kehidupan masyarakat. Bahasa dalam film berperan sebagai sarana untuk membangun makna sosial, termasuk merepresentasikan identitas, relasi, dan posisi individu dalam suatu komunitas. Penelitian tentang film *Filosofi Kopi* menunjukkan bahwa bahasa dan dialog dalam film mampu mencerminkan latar sosial budaya masyarakat yang terlibat di dalamnya (Purba, 2023). Hal ini menegaskan bahwa tuturan dalam film tidak bersifat netral, melainkan merepresentasikan realitas sosial yang hidup dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan faktor-faktor seperti status sosial, budaya, dan lingkungan. Penelitian tentang variasi bahasa dalam film *Komang* menunjukkan bahwa penggunaan idiolek, dialek, dan sosiolek dalam dialog tokoh mencerminkan identitas serta posisi sosial masing-masing karakter (Hanifah dkk., 2025). Selain itu, kajian lain juga menemukan bahwa film sebagai media komunikasi massa memiliki pengaruh terhadap penggunaan bahasa dan mampu merepresentasikan fenomena kebahasaan dalam masyarakat (Sinaga dkk., 2024).

Film *Cocote Tonggo* dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan praktik kebahasaan dalam konteks interaksi sosial masyarakat secara nyata dan kontekstual. Sebagai produk budaya, film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga merefleksikan realitas sosial, termasuk pola hubungan antarindividu dalam suatu komunitas. Dalam hal ini, tuturan yang muncul dalam film menjadi medium penting untuk mengungkap bagaimana relasi sosial dan posisi sosial dibangun melalui bahasa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa merupakan bagian dari praktik sosial yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya penuturnya (Holmes, 2013). Lebih lanjut, film ini menampilkan interaksi komunitas yang intens dengan beragam latar hubungan sosial, seperti hubungan kekuasaan, solidaritas, dan jarak sosial antar tokoh. Variasi tersebut tercermin dalam pilihan bahasa, gaya tutur, serta strategi komunikasi yang digunakan.

Dalam perspektif sosiolinguistik interaksional, Gumperz (1982) menegaskan bahwa tuturan mengandung isyarat kontekstual yang berfungsi untuk menandai hubungan sosial dan posisi sosial penutur dalam interaksi. Selain itu, variasi bahasa dalam film ini juga menunjukkan adanya perbedaan status dan relasi sosial antar tokoh, sebagaimana dinyatakan bahwa variasi bahasa merupakan refleksi dari struktur sosial (Wardhaugh & Fuller, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk tuturan komunitas dalam film *Cocote Tonggo* serta bagaimana tuturan tersebut mengonstruksi posisi sosial antar tokoh melalui perspektif sosiolinguistik interaksional John J. Gumperz. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tuturan komunitas yang muncul dalam film serta menganalisis konstruksi posisi sosial yang tercermin dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian sosiolinguistik, khususnya dalam bidang sosiolinguistik interaksional, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa dan posisi sosial dalam suatu komunitas. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat, pendidik, mahasiswa, dan peneliti mengenai penggunaan bahasa dalam konteks sosial, terutama yang direpresentasikan melalui media film, sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Bailey, 2008).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena

bahasa secara mendalam dalam konteks sosial yang alami, khususnya tuturan komunitas dalam film *Cocote Tonggo*. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk tuturan serta konstruksi posisi sosial yang muncul melalui interaksi antar tokoh dalam film. Penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi makna serta pemahaman terhadap fenomena sosial secara kontekstual (Creswell, 2014). Selain itu, metode deskriptif bertujuan memberikan gambaran sistematis mengenai fakta kebahasaan yang diteliti (Sugiyono, 2019). Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan identitas dan hubungan sosial penuturnya (Holmes, 2013). Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk menganalisis konstruksi posisi sosial melalui tuturan komunitas dalam film.

Sumber data penelitian ini adalah film *Cocote Tonggo* yang menampilkan berbagai bentuk interaksi sosial dalam komunitas masyarakat. Film dipilih karena merupakan media representasi sosial yang menggambarkan penggunaan bahasa secara kontekstual sesuai situasi komunikasi. Dialog antar tokoh dalam film mencerminkan hubungan sosial, seperti kedekatan, solidaritas, kekuasaan, serta jarak sosial antarindividu. Penggunaan bahasa dalam media, termasuk film, dapat merepresentasikan realitas sosial serta menunjukkan fenomena kebahasaan yang hidup dalam masyarakat (Wardhaugh & Fuller, 2015). Dengan demikian, film *Cocote Tonggo* menjadi sumber data yang relevan untuk mengkaji hubungan antara bahasa dan posisi sosial dalam interaksi komunitas.

Data penelitian berupa tuturan atau dialog antar tokoh dalam film yang menunjukkan interaksi komunitas. Tuturan yang dianalisis mencakup percakapan yang merefleksikan relasi sosial, seperti solidaritas, hierarki sosial, maupun jarak sosial antar tokoh. Dalam perspektif sosiolinguistik interaksional, makna tuturan tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial yang melatarbelakangi interaksi tersebut (Gumperz, 1982). Oleh karena itu, data difokuskan pada tuturan yang mengandung contextualization cues atau isyarat kontekstual yang menandai hubungan sosial penutur. Data yang dipilih berjumlah minimal 8–15 tuturan yang memiliki indikasi kuat dalam menunjukkan konstruksi posisi sosial dalam komunitas.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat terhadap dialog dalam film *Cocote Tonggo*. Peneliti menyimak secara cermat percakapan antar tokoh untuk memperoleh tuturan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu interaksi komunitas yang mencerminkan hubungan sosial. Teknik simak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa secara langsung dalam konteks komunikasi (Mahsun, 2017). Tuturan yang memiliki keterkaitan dengan relasi sosial kemudian dicatat secara sistematis menggunakan teknik catat agar data mudah diklasifikasikan dan dianalisis (Sudaryanto, 2015). Selanjutnya, dialog yang telah diperoleh ditranskripsikan ke dalam bentuk teks untuk mempermudah identifikasi unsur kebahasaan yang mengandung makna sosial. Proses transkripsi memungkinkan peneliti memahami konteks interaksi secara lebih teliti sehingga makna tuturan dapat dianalisis secara mendalam (Creswell, 2014).

Analisis data menggunakan teori Interactional Sociolinguistics yang dikemukakan oleh John J. Gumperz. Teori ini menekankan bahwa makna tuturan dipengaruhi oleh konteks sosial serta hubungan antar penutur dalam interaksi. Gumperz (1982) menjelaskan bahwa penutur menggunakan contextualization cues sebagai isyarat kontekstual untuk menandai hubungan sosial, seperti status, solidaritas, dan jarak sosial. Analisis dilakukan dengan menelaah tuturan yang telah dikumpulkan untuk menemukan

bentuk interaksi komunitas yang mencerminkan relasi sosial antar tokoh. Tuturan tersebut kemudian dipahami berdasarkan konteks situasi komunikasi, termasuk pilihan kata, tingkat keformalan, serta gaya bahasa yang digunakan penutur. Variasi penggunaan bahasa dapat menunjukkan adanya perbedaan struktur sosial dalam masyarakat (Wardhaugh & Fuller, 2015). Melalui proses interpretasi, peneliti menafsirkan bagaimana posisi sosial tokoh dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui bahasa, karena bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk struktur sosial dalam masyarakat (Holmes, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Tuturan Komunitas dalam Film *Cocote Tonggo*

1.1 Percakapan Antar Tetangga

Data 1:

(15:45-15:49) *"Oh, udah! Malah udah lama nikahnya. Tapi yaitu, kok belum punya-punya anak."*

Data 2:

(20:06-20:12) *"Bapak-bapak punya mulut bukannya dibuat ngunyah malah dipakai buat ngomongin istri saya."*

Data 3:

(41:55-42:03) *"Duh duh eh mas kita ga harus sama rombongan ini to, kan kita ada urusannya sendiri. Aku gamau jadi omongan orang-orang ini"*

Data 4:

(16:06-16:18) *"Ndok, ndok. Opo seng domongke, wong-wong mau kuih. Ojo dilebok ke hati. Ya, ndok ya."*

Percakapan antar tetangga dalam data tersebut menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan muatan evaluatif dan fungsi sosial tertentu.

Pada Data 1, penggunaan repetisi *"punya-punya"* berfungsi sebagai penegasan yang mengandung nilai penilaian. Bentuk repetisi ini menjadi penanda linguistik yang memperkuat makna ujaran sekaligus berperan sebagai *contextualization cue* yang menunjukkan adanya tekanan sosial terhadap individu yang dibicarakan.

Pada Data 2, perubahan intonasi dan pilihan kata menunjukkan adanya pergeseran *interactional frame* dari percakapan santai menuju konflik terbuka. Hal ini menandakan bahwa ujaran tidak lagi sekadar bertukar informasi, tetapi telah menjadi sarana ekspresi emosi dan ketegangan sosial antarpenerut.

Sementara itu, pada Data 3, frasa *"omongan orang-orang"* merepresentasikan suara kolektif yang anonim, tetapi memiliki kekuatan simbolik. Melalui proses *conversational inferencing*, mitra tutur memahami bahwa komunitas memiliki otoritas dalam menilai dan mengontrol perilaku individu.

Pada data 4, Tuturan *"Ndok... ojo dilebok ke hati"* menggunakan bahasa Jawa sebagai penanda kedekatan dan penenangan. Sapaan *"ndok"* dan larangan tersebut berfungsi sebagai *contextualization cues* (John J. Gumperz) yang membingkai interaksi dalam suasana solidaritas. Melalui *inferencing*, tuturan ini dipahami sebagai upaya meredam tekanan sosial akibat gosip, sehingga mencerminkan fungsi bahasa dalam menjaga harmoni komunitas. Secara keseluruhan, percakapan antar tetangga ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial dan ruang negosiasi batas antara ranah privat dan publik. Sejalan dengan pandangan Holmes dan Wardhaugh, bahasa dalam

interaksi sosial berperan dalam mempertahankan norma serta mencerminkan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

1.2 Tuturan dalam Situasi Informal

Data 5:

(16:06–16:18) *"Ndok, ndok. Opo seng domongke, wong-wong mau kuih. Ojo dilebok ke hati. Ya, ndok ya."*

Data 6:

(22:04–22:13) *"Yo wis, gausah dipikir omongan bapak-bapak tadi? Mereka kan nggak tau perjuangan..."*

Data 7:

(42:03–42:08) *"Mas ngerti, mas ngerti. Sabar dulu. Sek sek sek Lah la itu ada yang jual prijoto disitu dekat. Yaudah dek Murni sabar aja. Mas juga gak pengen kita kena Cocote Tonggo kok."*

Tuturan dalam situasi informal ditandai dengan campur kode bahasa Jawa dan Indonesia. Pada Data 5, frasa *opo seng domongke* dan *ojo dilebok ke hati* merupakan isyarat kontekstual yang membangun bingkai interaksi akrab dan penuh solidaritas. Dalam kerangka John J. Gumperz, peralihan kode ini berfungsi sebagai *contextualization cue* yang menandai kedekatan sosial, sehingga melalui *conversational inferencing*, penerima tuturan memahami ujaran tersebut sebagai bentuk dukungan emosional, bukan sekadar nasihat. Pada Data 5 dan Data 6, informalitas tampak melalui diksi kolokial seperti *"wis"*, *"mas ngerti"*, dan *"gak pengen"*. Pada Data 7, frasa *"cocote tonggo"* mulut tetangga atau omongan warga dalam bahasa Jawa mengonfirmasi bahwa tekanan sosial komunitas telah menjadi bagian dari kesadaran sehari-hari antartokoh. Sejalan dengan Janet Holmes, solidaritas yang dibangun melalui ragam informal tidak sepenuhnya menghapus tekanan sosial, melainkan hanya melembutkannya. Dengan demikian, tuturan informal menjadi medium yang lebih halus dalam mereproduksi kontrol sosial komunitas.

1.3 Tuturan sebagai Komentar Sosial dalam Komunitas

Data 8:

(05:56–06:01) *"Cocok kanggo wong liyo, tapi kanggo anak e dewe ora manjur."*

Data 9:

(15:39–15:50) *"Eh, kalau kamu pesan sama Murni, gak bakalan jadi nanti." "Emangnya, mbaknya belum menikah?" "Oh, udah! Malah udah lama nikahnya. Tapi yaitu, kok belum punya-punya anak."*

Data 10:

(24:37–24:45) *"Toko jamu kesuburan. Mosok bakule ora subur."*

Tuturan yang mengandung komentar sosial merupakan bentuk komunikasi di mana anggota komunitas menyampaikan penilaian, kritik, atau opini terhadap perilaku, kondisi, maupun individu lain. John J. Gumperz (1982) menyatakan bahwa tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menegaskan atau menantang norma.

Pada Data 8, penggunaan bahasa Jawa menjadi penanda kedekatan budaya sekaligus strategi kritik tidak langsung. Dalam perspektif Gumperz, pilihan kode ini berfungsi sebagai *contextualization cues* yang menunjukkan keintiman dan solidaritas, sekaligus menyiratkan kritik terhadap ketimpangan antara produk yang dijual dan realitas penjualnya.

Pada Data 9, komentar tentang Murni yang belum memiliki anak menunjukkan fungsi gosip sebagai kontrol sosial. Frasa seperti *"kok belum punya-punya anak"* mengandung nada penasaran sekaligus kritik, yang melalui *conversational inferencing* dipahami sebagai evaluasi sosial terhadap individu yang belum memenuhi norma komunitas.

Pada Data 10, tuturan bersifat sarkas dan mengandung kritik tajam. Kontradiksi antara "kesuburan" dan "ora subur" menjadi *contextualization cues* yang menegaskan bahwa makna tidak literal, melainkan penilaian sosial terhadap individu yang dianggap tidak sesuai norma.

Dengan demikian, tuturan yang mengandung komentar sosial dalam ketiga data tersebut menunjukkan bahwa bahasa komunitas tidak bersifat netral. Setiap komentar membawa muatan nilai, norma, dan ekspektasi sosial. Komentar-komentar tersebut tidak hanya mencerminkan sikap personal, tetapi juga mereproduksi struktur sosial, termasuk dalam hal penentuan siapa yang dianggap memenuhi norma dan siapa yang tidak.

2. Penanda Kontekstual dalam Tuturan

2.1 Intonasi

Data 11 :

(20:04 – 20:20) *"Pak punya mulut bukannya buat ngunyah makan depan kalian! Malah dipake untuk ngomong istri saya!"*

Data 12:

(50:32 – 50:49) *"Eh, kamu itu enak. Kamu tinggal bilang pengennya punya anak. Tapi yang bakalan hamil, ngelahirin, ngurus anak itu, itu aku! Orang yang bakal paling banyak ngabisin waktu sama anak itu tuh aku!"*

Kedua tuturan menunjukkan penggunaan intonasi tinggi yang menandakan emosi kuat, seperti kemarahan dan frustrasi. Pada Data 11, penekanan pada kata *"malah"* dan *"istri saya"* menunjukkan protes terhadap pelanggaran ranah privat. Pada Data 12, pola perincian *"hamil, ngelahirin, ngurus anak"* diucapkan dengan tekanan bertahap dan mencapai puncak pada *"itu aku"*, yang menegaskan beban penutur.

Dalam perspektif John J. Gumperz, intonasi merupakan *contextualization cue* yang menandai pergeseran interaksi ke situasi konflik. Melalui *conversational inferencing*, tuturan dipahami sebagai bentuk penegasan, protes, dan ekspresi ketimpangan sosial. Dengan demikian, intonasi tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga memperkuat posisi sosial penutur dalam menghadapi tekanan komunitas.

2.2 Pilihan Kata

Data 13:

(41:58-42:03) *"Heh-heh mas kita ngga harus sama rombongan ini to, kita ada urusannya sendiri, aku ngga mau jadi omongan orang-orang ini"*

Data 14:

(27:15-27:20) *"Sabar dulu, aku ya ngerti kok kalau ibu-ibu itu sering nyindir kamu soal anak"*

Pilihan kata dalam kedua tuturan menunjukkan makna sosial yang kuat. Pada Data 13, frasa *"omongan orang-orang"* merujuk pada entitas kolektif tak spesifik dengan konotasi negatif sebagai gosip, yang mencerminkan kekuatan kontrol sosial. Dalam perspektif Gumperz, hal ini menjadi *contextualization cue* yang mengaktifkan frame "pengawasan

sosial”, sehingga melalui conversational inferencing dipahami sebagai tekanan sosial, bukan sekadar percakapan biasa.

Pada Data 14, kata “nyindir” menunjukkan strategi komunikasi tidak langsung dengan makna implisit berupa kritik halus. Sejalan dengan Holmes dan Wardhaugh, pilihan kata mencerminkan relasi kekuasaan, solidaritas, serta struktur sosial. Dengan demikian, leksikon dalam tuturan tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga membangun realitas sosial berupa tekanan kolektif dan mekanisme kontrol komunitas.

2.3 Gaya Bahasa

Data 15:

(24:37–24:45) *"Toko jamu kesuburan. Mosok bakule ora subur."*

Data 16:

(15:39–15:50) *"Malah udah lama nikahnya. Tapi yaitu, kok belum punya-punya anak."*

Gaya bahasa dalam kedua tuturan menunjukkan penggunaan ironi dan pertanyaan retorik sebagai strategi komunikasi komunitas. Pada Data 15, kontradiksi semantik antara “kesuburan” dan “ora subur” membentuk ironi yang bersifat evaluatif, menempatkan individu pada posisi yang direndahkan di hadapan komunitas. Dalam kerangka John J. Gumperz, ironi ini merupakan *contextualization cue* yang memicu *inferencing* makna sebenarnya tidak terletak pada ujaran literal, melainkan pada interpretasi sosial bahwa individu dianggap tidak memenuhi norma komunitas.

Pada Data 16, frasa “kok belum punya-punya anak” merupakan pertanyaan retorik yang tidak bertujuan memperoleh jawaban, melainkan sebagai evaluasi sosial terselubung. Partikel “kok” menandai keheranan sekaligus penghakiman implisit terhadap kondisi yang dianggap menyimpang dari ekspektasi komunitas. Sejalan dengan Janet Holmes dan Ronald Wardhaugh, gaya bahasa tidak langsung seperti ironi dan pertanyaan retorik berfungsi menjaga harmoni sosial sekaligus menegakkan norma. Dengan demikian, gaya bahasa dalam kedua tuturan ini bukan sekadar ornamen linguistik, melainkan sarana untuk memperkuat standar sosial komunitas secara implisit namun efektif.

2.4 Konteks Situasi

Data 17:

(23:27–23:34) *"Kan rekaman dengan anak saya sudah tayang" "Kapan" "Kan sudah tak share digrup warga"*

Data 18:

(1:00:30–1:00:34) *"Tolong dirahasiakne nggih bulek"*

Konteks situasi dalam kedua tuturan menunjukkan peran penting lingkungan sosial dalam membentuk makna komunikasi. Pada Data 17, frasa “grup warga” menandakan ruang komunikasi digital yang memperluas interaksi, sehingga informasi yang dibagikan memiliki legitimasi sosial dan mudah menyebar. Dalam perspektif Gumperz, hal ini menjadi *contextualization cue* yang membentuk interactional frame, dan melalui *conversational inferencing* dimaknai sebagai penyebaran informasi yang sulit dikontrol individu, sekaligus memperkuat komunitas sebagai agen kontrol sosial.

Sementara itu, pada Data 18, permintaan “dirahasiakan” mencerminkan kesadaran akan potensi penyebaran informasi serta upaya menjaga citra sosial. Sejalan dengan Wardhaugh, bahasa digunakan untuk mengelola hubungan sosial dan kontrol informasi. Dengan demikian, konteks situasi tidak hanya menjadi latar, tetapi juga menentukan produksi, distribusi, dan interpretasi makna dalam komunitas.

3. Konstruksi Posisi Sosial dalam Tuturan

3.1 Posisi Tokoh yang Memiliki Otoritas

Data 19:

(04:55-05:40) *"Toko Jamu Djoyo itu didirikan oleh Yangti saya pada tahun 1949. Nah, Yangti dan Yangkung itu pernah bekerja di ladang Belanda. Jadi ya, tau banyak tentang tanaman."*

Data 20:

(05:56-06:12) *"Dan setelah itu selanjutnya diturunkan ke anak saya, Murni."*

Data 21:

(08:54-09:00) *"Ning anak e dewe, mandul." "Astaghfirullah, Bu. Kok ngomong kaya ngono to, Bu?"*

Dalam setiap komunitas tutur, terdapat individu yang diakui memiliki otoritas berdasarkan usia, status, pengetahuan, atau peran sosial. John J. Gumperz (1982) menegaskan bahwa posisi ini tampak melalui *contextualization cues* seperti pilihan bahasa, intonasi, dan respons dalam interaksi.

Pada Data 19, tuturan Bu Tien sebagai pemilik Toko Jamu Djojo menunjukkan otoritas melalui pernyataan tegas dan informatif. Pola ini menjadi *contextualization cues* bahwa penutur memiliki kapasitas mendefinisikan situasi, diperkuat oleh penguasaan bahasa Indonesia dan Jawa.

Pada Data 20, tuturan Bu Tien bersifat performatif karena menetapkan legitimasi pewarisan usaha kepada Murni. Hal ini menegaskan kontinuitas otoritas keluarga sebagai sesuatu yang sah dan tidak perlu dipertanyakan.

Pada Data 21, otoritas muncul secara kolektif melalui ibu dan anak sebagai penjaga norma sosial. Label "mandul" menunjukkan kekuatan stigma, sementara respons "Astaghfirullah" menjadi upaya mengontrol norma, sehingga tampak negosiasi otoritas dalam komunitas. Lebih jauh, tokoh Lucky (suami Murni) juga memperlihatkan otoritas, tetapi hanya dalam imajinasi saat membayangkan dirinya mengonfrontasi tetangga (20:04-20:22). Hal ini menunjukkan kesadaran terhadap norma, namun sekaligus menandakan lemahnya posisi sosial karena otoritas tersebut tidak teraktualisasi dalam interaksi nyata.

Secara keseluruhan, posisi tokoh yang memiliki otoritas dalam film *Cocote Tonggo* tidak hadir secara statis, melainkan terus-menerus dikonstruksi, dipertahankan, bahkan dikontestasikan melalui pola-pola tuturan yang berlangsung dalam interaksi komunitas. Analisis berbasis teori Gumperz memperlihatkan bahwa otoritas bukan semata-mata produk dari status sosial yang melekat, melainkan juga merupakan hasil dari praktik berbahasa yang berlangsung secara dinamis dalam setiap percakapan.

3.2 Posisi sebagai Pusat Informasi

Data 22:

(23:27-23:34) *"Kan rekaman dengan anak saya sudah tayang" "Kapan" "Kan sudah tak share digrup warga"*

Data 23:

(1:00:30-1:00:34) *"Tolong dirahasiakne nggih bulek"*

Tuturan pada kedua data menunjukkan peran tokoh dalam mengelola arus informasi dalam komunitas. Pada Data 22, penggunaan verba “*share*” menandai aktivitas penyebaran informasi secara luas melalui media digital, sehingga penutur berperan sebagai pusat distribusi informasi.

Sementara itu, pada Data 23, frasa “*tolong dirahasiakan*” menjadi penanda adanya upaya pembatasan informasi. Dalam perspektif John J. Gumperz, kedua tuturan ini merupakan *contextualization cues* yang membentuk *interactional frame* terkait kontrol informasi.

Melalui proses *conversational inferencing*, mitra tutur memahami bahwa informasi dalam komunitas bersifat sensitif dan dapat memengaruhi posisi sosial. Dengan demikian, posisi sebagai pusat informasi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyebarkan informasi, tetapi juga mengontrol akses terhadapnya.

3.3 Posisi Tokoh Marginal atau Subordinat

Data 24

(41:54 – 42:03) “*Aku tidak turut, aduh, aduh. Eh, eh, mas. Pak kita gak harus sama rombongan ini tuh. Kan kita ada urusannya sendiri. Aku gak mau jadi omongan orang-orang ini.*”

Data 25

(01:00:25 – 01:00:28) “*Tolong dirahasiakan ya, boleh?*”

Data 26

(16:17– 16:18) “*Ojo telepok ke hati. Ya, ndok ya.*”

Ketiga tuturan menunjukkan posisi subordinat melalui sikap defensif dan kehati-hatian dalam menghadapi tekanan sosial. Frasa “*omongan orang-orang*” (Data 24) menjadi *contextualization cue* dalam perspektif John J. Gumperz yang merepresentasikan kekuatan kolektif komunitas sebagai pengontrol perilaku individu.

Tuturan “*tolong dirahasiakan*” (Data 25) menunjukkan strategi pembatasan informasi sebagai bentuk perlindungan diri, sedangkan “*ojo telepok ke hati*” (Data 26) menandakan bahwa tekanan sosial telah dianggap sebagai sesuatu yang harus diterima dan dikelola secara emosional. Melalui proses *conversational inferencing*, ketiga tuturan ini dipahami sebagai respons terhadap norma sosial yang kuat. Sejalan dengan Janet Holmes, bahasa tidak hanya mencerminkan relasi sosial, tetapi juga menunjukkan ketimpangan posisi individu dalam komunitas.

Dengan demikian, tokoh berada pada posisi subordinat karena tidak memiliki kuasa untuk menolak norma, melainkan hanya dapat menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis, tuturan dalam film *Cocote Tonggo* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan merepresentasikan posisi sosial dalam komunitas. Melalui perspektif John J. Gumperz, ditemukan bahwa berbagai *contextualization cues* seperti intonasi, pilihan kata, gaya bahasa, dan konteks situasi berperan penting dalam membentuk makna sosial dalam interaksi.

Tuturan komunitas mencerminkan adanya mekanisme kontrol sosial, solidaritas,

dan tekanan norma yang memengaruhi perilaku individu. Selain itu, posisi sosial tokoh tidak bersifat tetap. Tokoh dapat berperan sebagai pihak berotoritas, pusat informasi, atau subordinat sesuai situasi interaksi. Posisi tersebut terus dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui praktik berbahasa sehari-hari. Dengan demikian, bahasa dalam komunitas berfungsi tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga turut membentuk dan mempertahankan struktur sosial yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliavanti, Z., Suwadi, S., & Rokhmawan, T. (2024). Korelasi antara solidaritas, status sosial, dan formalitas dengan strategi kesantunan berbahasa dalam talkshow *Catatan Demokrasi*. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(2). <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i2.140>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse strategies*. Cambridge University Press.
- Hanifah, S. R. N., & Puspita, A. R. (2025). Variasi bahasa tokoh dalam film *Komang*: Kajian sosiolinguistik. *Dialektika: Jurnal Kependidikan, Kebahasaan, dan Kesastraan Indonesia*.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Husni Laely, N. (2023). [Judul artikel tidak tercantum dalam data sumber]. *El-Ibtikar*, 12.
- Ibrahim, M. (2024). Bahasa dan kelas sosial: Hubungan antara pilihan kata dan status sosial. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 7.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknik*. Rajawali Pers.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., Lazuardi, J., & Komunikasi, P. I. (n.d.). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2).
- Purba, E. (2023). Representasi kebudayaan dalam film *Filosofi Kopi* melalui pendekatan sosiolinguistik dalam analisis bahasa dan dialog. *Edukasi*.
- Sinaga, S. H., et al. (2024). Representasi film *Ngeri-Ngeri Sedap*: Analisis kesalahan berbahasa. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An introduction to sociolinguistics* (7th ed.). Wiley Blackwell.